

**PERENCANAAN  
KEBIJAKAN INVESTASI DALAM PERCEPATAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
KABUPATEN PACITAN**

**Mohammad Wahed<sup>1</sup>, Sishadiyati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur

<sup>2</sup> Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN “Veteran” Jawa Timur

Email : [muhammadwahed124@gmail.com](mailto:muhammadwahed124@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratihsishadiyati@gmail.com](mailto:ratihsishadiyati@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Jawa Timur merupakan wilayah strategis dan memiliki kontribusi perekonomian yang signifikan terhadap perekonomian Nasional dan menjadi salah satu pusat pertumbuhan Nasional yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif sama dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional. Pertumbuhan ekonomi tersebut diperbandingkan menurut wilayah utara dan selatan Jawa Timur, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah utara meliputi: Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo lebih besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur jika dibandingkan dengan wilayah selatan yang meliputi: Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember dan Pacitan. Kondisi fisik dan topografi Kabupaten Pacitan yang terdiri dari daerah pegunungan, perbukitan, dan wilayah pantai (laut) menyimpan banyak potensi di beberapa sektor ekonomi, tetapi pengembangan wilayahnya masih tertinggal dari Kabupaten-Kabupaten lain di Jawa Timur. Hal tersebut tercermin dari PDRB perkapita Kabupaten Pacitan selama ini selalu menempati urutan terakhir di Provinsi Jawa Timur, yang berarti memiliki keterlambatan pertumbuhan.

Perencanaan kebijakan investasi yang di dasarkan pada potensi wilayah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan yang berimplikasi terhadap penurunan tingkat disparitas wilayah di Jawa Timur. Untuk mendukung kegiatan di atas dan dalam rangka meningkatkan investasi di Kabupaten Pacitan, perlu adanya kajian terkait Potensi Ekonomi dan Perencanaan Kebijakan Percepatan Investasi Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pacitan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ, analisis Shift-share, analisis Tipologi Klasen yang digunakan untuk memetakan dan mengidentifikasi faktor potensi ekonomi di wilayah kabupaten Pacitan sehingga mencapai penyusunan konsep kebijakan investasi.

**Kata Kunci :** *Potensi Ekonomi, Investasi, Kabupaten Pacitan.*

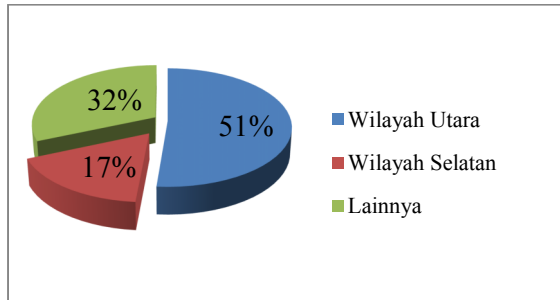
**PENDAHULUAN**

Jawa Timur merupakan wilayah strategis dan memiliki kontribusi perekonomian yang signifikan terhadap perekonomian Nasional dan menjadi salah satu pusat pertumbuhan Nasional yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif sama dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Nasional. Dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama tahun 2013 – 2017 mencapai 5,98% lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi

Nasional di tahun yang sama mencapai 5,09%.

Apabila pertumbuhan ekonomi tersebut diperbandingkan menurut wilayah utara dan selatan Jawa Timur, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah utara meliputi: Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo lebih besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur jika dibandingkan dengan wilayah selatan yang

meliputi: Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember dan Pacitan. Data BPS tahun 2017 menunjukkan bahwa kontribusi wilayah utara terhadap total PDRB Jawa Timur sebesar 51.22%. Sedangkan wilayah selatan hanya menyumbangkan sebesar 17.2% dan wilayah lainnya sebesar 31.44%. (Gambar 1.1).



Sumber; BPS Jawa Timur (diolah)

Gambar 1.1 Persentase Kontribusi Wilayah terhadap Total PDRB Jawa Timur Tahun 2017

Disparitas pertumbuhan ekonomi ini terjadi salah satunya dikarenakan orintasi kebijakan pembangunan Jawa Timur sampai saat ini masih terkonsentrasi di wilayah utara yang mengarah pada terbentuknya pola monosentris ke Kabupaten Pacitan. Hal tersebut mengakibatkan pembangunan ekonomi wilayah utara relatif lebih baik dibandingkan wilayah selatan. Selain adanya pola kebijakan yang lebih terkonsentrasi di wilayah utara, hal lain yang menyebabkan sumbangan wilayah utara terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur lebih besar dari pada wilayah selatan adalah kondisi infrastruktur (jalan, listrik, pelabuhan, dll) yang lebih baik.

Wilayah selatan Jawa Timur, dari delapan Kabupaten yang memberikan kontribusi paling rendah terhadap PDRB Jawa Timur adalah Kabupaten Pacitan dengan kontribusi PDRB sebesar 4,22 persen. Kabupaten Pacitan merupakan bagian dari koridor tengah di pantai selatan Jawa yang wilayahnya membentang sepanjang pantai selatan Pulau Jawa.

Kondisi fisik dan topografi Kabupaten Pacitan yang terdiri dari daerah

pegunungan, perbukitan, dan wilayah pantai (laut) menyimpan banyak potensi di beberapa sektor ekonomi, tetapi pengembangan wilayahnya masih tertinggal dari Kabupaten-Kabupaten lain di Jawa Timur. Hal tersebut tercermin dari PDRB perkapita Kabupaten Pacitan selama ini selalu menempati urutan terakhir di Provinsi Jawa Timur, yang berarti memiliki keterlambatan pertumbuhan. Keterlambatan tersebut berdasarkan RTRW Kabupaten Pacitan tahun 2010/2029, disebabkan antara lain oleh faktor karakteristik wilayah yang sebagian besar (85% dari luas wilayah) merupakan kawasan perbukitan dan keterbatasan jaringan jalan dan air bersih.

Dari beberapa persoalan diatas, maka sangat diperlukan perencanaan kebijakan investasi yang di dasarkan pada potensi wilayah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan yang berimplikasi terhadap penurunan tingkat disparitas wilayah di Jawa Timur. Untuk mendukung kegiatan di atas dan dalam rangka meningkatkan investasi di Kabupaten Pacitan, perlu adanya kajian terkait Potensi Ekonomi dan Perencanaan Kebijakan Percepatan Investasi Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan dari kegiatan Potensi Ekonomi dan Perencanaan Kebijakan Percepatan Investasi dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pacitan. Tujuan jangka panjang yang diharapkan dari penelitian ini adalah dihasilkannya rumusan kebijakan sektoral pada Kabupaten Pacitan, sehingga memiliki differensiasi model kebijakan berdasarkan potensi daerah. Dan diharapkan, rumusan kebijakan ini menjadi pedoman dari setiap pengambilan keputusan percepatan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan. Untuk maksud tersebut dilakukan langkah-langkah dengan tujuan jangka pendek sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Sektor-sektor ekonomi apakah yang paling strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai

- penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pacitan.
2. Mengidentifikasi permasalahan investasi di Kabupaten Pacitan.
  3. Menyusun kerangka kebijakan yang tepat untuk mempercepat investasi di Kabupaten Pacitan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Teori Ekonomi Pembangunan

Ada empat model pembangunan Todaro (1983) dalam Suryana (2000): yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi; 1) pertumbuhan; 2) penciptaan lapangan kerja; 3) penghapusan kemiskinan; 4) dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal (Suryana, 2000).

### Investasi dalam Pembangunan

Tujuan pokok pembangunan ekonomi ialah untuk membangun perlatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di sektor-sektor ekonomi (Jhingan, 1988). Sedangkan menurut Sobri (1987) investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas, meningkatkan spesialisasi, dan menciptakan kesempatan kerja (Sukirno, 2003). Lebih lanjut, Jhingan (1988) menjelaskan pembentukan modal merupakan faktor paling penting dan strategis di dalam proses pembangunan ekonomi. Proses pembentukan modal melewati tahap sebagai berikut:

- a. Kenaikan volume tabungan nyata yang tergantung pada kemauan dan kemampuan untuk menabung.
- b. Keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalakkan dan

menyalurkan tabungan agar dapat dialihkan menjadi dana yang dapat diinvestasikan.

- c. Penggunaan tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal pada perusahaan.

### Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: Pendekatan Produksi, yaitu jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu satu (tahun) (Cholili, 2014). Unit-unit Produksi tersebut dalam penyajiannya dapat dikelompok menjadi sektor-sektor atau lapangan usaha (Arsyad, 2014).

Pendekatan Pengeluaran, yaitu penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yang meliputi Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, Perubahan stok; dan Ekspor neto yaitu ekspor dikurangi impor dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Pendekatan Pendapatan yaitu jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Balas jasa dari faktor-faktor produksi ini berasal dari penjumlahan sewa, bunga, upah dan laba (Arsyad, 2014).

### Konsep Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan di samping pembangunan sosial (Lewis, 2013). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Apriana & Suryanto, 2016). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain tanah dan kekayaan alam, kualitas pendidikan tenaga kerja, barang modal dan teknologi, sistem sosial dan sikap

masyarakat, dan luas pasar sebagai pertumbuhan (Hapsari & Iskandar, 2018).

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui indikator pertumbuhan PDB atau PNB dari tahun ke tahun (Arsyad, 2014). Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

### Teori pertumbuhan Harrod-Domar

Harrod Domar adalah ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod Domar ada hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal (K) dan jumlah produksi nasional (Y). Teori yang dikembangkan adalah konsep *capital output ratio* (COR) atau sering juga disebut koefisien modal menunjukkan hubungan antar besarnya investasi (modal) dengan nilai output (Jhingan, 1988).

Dalam Arsyad (2000) Teori Harrod Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Sedangkan Sukirno (1976) mengemukakan dua aspek penting dalam teori Harrod-Domar; 1) teori tersebut menekankan analisisnya pada syarat untuk mencapai penggunaan alat modal yang tersedia secara maksimal (*full capacity*); dan 2) Pertumbuhan melebihi laju tingkat pertumbuhan yang dikehendaki sehingga perlu diperhatikan dalam menciptakan kebijaksanaan pembangunan.

### Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari sisi pertumbuhan *Agregate Demand* atau dari sisi *Agregate Supply*. Dari sisi *Agregate Demand*, pertumbuhan ekonomi bisa disebabkan karena meningkatnya permintaan konsumsi masyarakat, pengeluaran investasi perusahaan dan belanja pemerintah. Sisi *Agregate Demand* dalam perekonomian dapat digambarkan dalam model ekonomi makro sebagai (Arsyad, 2014):

$$Y = C + I + G + X - M$$

$$C = C_0 + c_0Y; \quad I = I_0 - i_r; \quad G = G_0; \quad X = X_0;$$

$$M = M_0 + mY$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi Masyarakat

I = Investasi perusahaan

G = pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Import

i = Tingkat Bunga

Nilai investasi sangat ditentukan oleh tingkat bunga di dalam negeri, selaiian ditentukan juga oleh faktor yang bersifat otonom ( $I_0$ ). Semakin tinggi tingkat bunga ( $i$ ) semakin mahal biaya (*Opportunity Cost*) investasi, semakin kecil jumlah investasi. Volume ekspor di anggap tetap dengan asumsi negara kecil karenanya ekspor lebih ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti permintaan di luar negeri (Rosita, Haryadi, & Amril, 2014). Sedangkan impor ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan masyarakat.

### Keterkaitan Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi memiliki peran sangat penting dalam perekonomian. Penting investasi ini dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama, karena investasi merupakan komponen yang sangat besar dan volatile dari pengeluaran, investasi sering merujuk kepada perubahan dalam permintaan agregat sehingga mempengaruhi siklus bisnis. Kedua, karena investasi mengacu pada akumulasi modal (Indriyani, 2016). Dengan menambah persediaan bangunan-bangunan dan peralatan makan akan meningkatkan output potensial dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Octavianingrum, 2015). Dengan demikian investasi memiliki dua peran, yaitu mempengaruhi output jangka pendek melalui pengaruh terhadap permintaan agregat dan mempengaruhi pertumbuhan output jangka panjang melalui pembentukan modal pada output potensial dan penawaran agregat (Darwin & Hidayat, 2016).

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan

diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari (Dewi & Triaryati, 2015). Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan bahan baku meningkatkan stok modal secara fisik suatu Negara (nilai riil neto atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal itu jelas memungkinkan akan terjadinya output di masa mendatang. Investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi penunjang yang disebut dengan investasi infrastruktur ekonomi dan sosial (Darwin & Hidayat, 2016).

### Potensi Ekonomi Daerah

Potensi sektoral ekonomi daerah adalah suatu kondisi tertentu dimana perekonomian daerah dipetakan berdasarkan sektor usaha dalam PDRB dengan keunggulan-keunggulan tertentu pada setiap sektor usaha. Menurut (Pratiwi & Warnaningtyas, 2017) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni 1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar; 2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif; 3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut; dan 4) sektor tersebut harus berkembang. Pengukuran potensi daerah dilakukan dengan menggunakan sejumlah alat analisis. Alat analisis tersebut meliputi: 1) *Location Quotient* (LQ), 2) *Shift-Share* (S-S), dan 3) *Tipologi Klassen*. Alur pemikiran analisis untuk pemetaan potensi sektoral daerah disusun sebagaimana gambar berikut ini.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Dalam kajian ini, menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan basis ekonomi dengan analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, dan *Tipologi Klassen* serta metode kualitatif melalui *Dept Interview*. Sedangkan dalam merumuskan kebijakan percepatan investasi di Kabupaten Pacitan, menggunakan metode penelitian eksploratif.

Jenis penelitian ini berusaha mencari ide-ide atau hubungan yang baru.

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam kegiatan Potensi Ekonomi dan Perencanaan Kebijakan Percepatan Investasi dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pacitan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Jenis data sekunder yang dibutuhkan dalam kegiatan ini antara lain adalah: a) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), b) Nilai Proyeksi Investasi, c) Nilai Realisasi Investasi, dan d) Kebijakan bidang investasi baik dalam skala Nasional, Provinsi maupun lokal daerah. Sedangkan data primer diperoleh langsung melalui *Dept Interview* atau wawancara secara mendalam oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti akan menggunakan pedoman *Interview* yang telah disusun sebelumnya sehingga akan menghasilkan *Interview* yang terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### *Location Quotient* (LQ)

Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis. Formulasi dari teknik analisis tersebut adalah (Morrissey, 2014):

$$LQ_{ji} = \frac{VA_{ji} / VA_{i}}{PDRBJ / PDRBI}$$

Keterangan:

$LQ_{ji}$  = Location Quotient sektor i di daerah J

$VA_{ji}$  = Nilai tambah sektor i di daerah J

$VA_{i}$  = Nilai tambah sektor i di tingkat kabupaten

$PDRBJ$  = Produk Domestik Regional Bruto di daerah J

$PDRBI$  = Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten

**Shift Share (SS)**

Metode analisis Shife share dapat digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan sebagai alat analisis dalam riset pembangunan pedesaan (Khusaini, 2015).

Teknik analisis ini dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu pangsa regional, pergeseran proporsional dan pergeseran difrensial, maka persamaan (1) dapat diperluas menjadi:

$$\Delta Q'_{ij} = Q'_{ij} \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} + Q'_{ij} \left\{ \frac{Q'_i}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} + Q'_{ij} \left\{ \frac{Q'_{ij}}{Q'_{ij}^0} - \frac{Q'_i}{Q_i^0} \right\}$$

...(2)

Persamaan (2) dapat dipisahkan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah:

$$PR_{ij} = Q'_{ij} \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots\dots\dots(3)$$

$$PS_{ij} = Q'_{ij} \left\{ \frac{Q'_i}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots\dots\dots(4)$$

$$DS_{ij} = Q'_{ij} \left\{ \frac{Q'_{ij}}{Q'_{ij}^0} - \frac{Q'_i}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

$Y_t$ = PDRB Provinsi Jawa Timur periode tahun t

$Y_0$ = PDRB Provinsi Jawa Timur pada periode tahun dasar

$Q_i^t$ = PDRB Provinsi Jawa Timur sektor i pada tahun t

$Q_i^0$ = PDRB Provinsi Jawa Timur sektor i pada tahun dasar

$Q'_{ij}^t$ = PDRB kabupaten Pacitan pada tahun t

$Q'_{ij}^0$ = PDRB kabupaten Pacitan pada tahun dasar

**Tipologi Klasen**

Tipology *Klassen* merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor ekonomi daerah kabupaten pacitan berdasarkan dua karakteristik yang dimilikinya yaitu pertumbuhan sektor ekonomi dan kontribusi sektor ekonomi. Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan

empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Arsyad, 2014).

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ( $LQ > 1$ ), komponen *differential shift* ( $D_j > 0$ ), dan komponen *proporsional shift* ( $P_j > 0$ ) untuk ditentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal. Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen DJ dan Pj dalam analisis *Shift Share*. Tipologi sektor tersebut adalah sebagai berikut:

Tipologi I : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata-rata  $> 1$  dan pertumbuhan di Kabupaten Pacitan lebih cepat dibandingkan propinsi ( $D_j$  rata rata  $> 0$ ) meskipun di tingkat propinsi pertumbuhannya cepat ( $P_j$  rata-rata  $> 0$ ).

Tipologi II : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata rata  $> 1$  dan pertumbuhan di Kabupaten Pacitan lebih cepat dibandingkan dengan propinsi ( $D_j$  rata rata  $> 0$ ) karena di tingkat propinsi pertumbuhannya lambat ( $P_j$  rata-rata  $< 0$ ).

Tipologi III : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata rata  $> 1$  dan di Kabupaten Pacitan pertumbuhannya lebih lambat dibanding propinsi ( $D_j$  rata rata  $< 0$ ) karena di tingkat propinsi pertumbuhannya cepat ( $P_j$  rata-rata  $> 0$ ).

Tipologi IV : Sektor tersebut adalah sektor basis dengan LQ rata rata  $> 1$  dan di Kabupaten Pacitan pertumbuhannya lebih lambat dibanding propinsi ( $D_j$  rata-rata  $< 0$ ) padahal di tingkat propinsi pertumbuhannya juga lambat ( $P_j$  rata-rata  $< 0$ ).

Tipologi V : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata-rata  $< 1$  dan pertumbuhan di Kabupaten Pacitan lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat propinsi (Dj rata-rata  $> 0$ ) padahal di propinsi sendiri pertumbuhannya juga cepat (Pj rata-rata  $> 0$ ).

Tipologi VI : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata-rata  $< 1$  dan pertumbuhan di Kabupaten Pacitan lebih cepat di banding pertumbuhan di tingkat propinsi (Dj rata-rata  $> 0$ ) meskipun di propinsi sendiri pertumbuhannya lambat (Pj rata-rata  $< 0$ ).

Tipologi VII : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata-rata  $< 1$  dan pertumbuhan di Kabupaten Pacitan lebih lambat di banding propinsi (Dj rata-rata  $< 0$ ) karena di tingkat propinsi sendiri pertumbuhannya juga (Pj rata-rata  $> 0$ ).

Tipologi VIII : Sektor tersebut adalah sektor non basis dengan LQ rata-rata  $< 1$  dan pertumbuhan di Kabupaten Pacitan lebih lambat di banding propinsi dengan Dj rata-rata  $< 0$  meskipun di tingkat propinsi sendiri pertumbuhannya lambat (Pj  $< 0$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Potensi Sektor Ekonomi.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi Kabupaten Pacitan sehingga sektor-sektor strategis yang potensial tersebut dapat dikembangkan untuk meningkatkan PDRBnya kemudian sektor-sektor potensial yang teridentifikasi tersebut dianalisis lebih lanjut bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman/tantangan

pengembangannya sehingga dapat dirumuskan strategi apa yang bisa diterapkan dalam rangka pengembangan sektor potensial tersebut. Untuk mengetahui potensi sektor-sektor ekonomi yang mendukung PDRB Kabupaten Pacitan maka digunakan alat analisis *Location Quotient* yaitu untuk mengetahui apakah sektor ekonomi tersebut termasuk sektor basis atau non basis dan untuk mendukungnya digunakan metode *Shift Share* yaitu untuk mengetahui komponen *Diferential Shift* dan *proportional shift* (P) serta yang ketiga menggunakan analisis *Typology Klassen* untuk mengklasifikasi sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan berdasarkan nilai dari *Location Quotient* dan nilai *Shift Share*.

### Analisis Location Quotien (LQ)

Berdasarkan Hasil perhitungan *Location Quotien* (LQ) Kabupaten Pacitan, maka dapat teridentifikasi sektor-sektor mana saja yang terdapat di Kabupaten Pacitan yang merupakan sektor-sektor basis maupun sektor non basis. Kabupaten Pacitan ini mempunyai 10 sektor basis, sektor tersebut yaitu sektor pertanian dengan indeks LQ rata-rata sebesar 2.3, sektor pertambangan dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1.2, sektor pengadaan air dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1, sektor konstruksi dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1.6, sektor transportasi dengan indeks LQ rata-rata sebesar 2.6, sektor informasi dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1.2, sektor real estat dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1, sektor admin pemerintah dengan indeks LQ rata-rata sebesar 2, sektor jasa pendidikan dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1.9, sektor jasa kesehatan dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1.5. sektor basis yang terakhir adalah sektor jasa lainnya dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1.9. Sehingga sektor tersebut merupakan sektor basis dengan indeks rata-rata terbesar.

Sektor yang merupakan sektor non basis selama periode 2014- 2017 terdapat 6 sektor yaitu sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan, Penyediaan Akomodasi, Jasa Keuangan dan

Jasa Perusahaan, persewaan dan jasa perusahaan dengan LQ rata-rata sebesar 0,45; sektor Industri pengolahan dengan LQ rata-rata sebesar 0,2; sektor pengadaan listrik dan gas dengan LQ rata-rata sebesar 0,1; sektor perdagangan dengan LQ rata-rata sebesar 0,9; sektor penyediaan akomodasi dengan LQ rata-rata sebesar 0,4; sektor jasa keuangan dengan LQ rata-rata sebesar 0,7; sektor jasa perusahaan dengan LQ rata-rata sebesar 0,4. Keenam sektor ini dalam memproduksi masih belum mampu memenuhi kebutuhan dalam Kabupaten Pacitan bahkan mengimpor dari luar daerah.

**Analisis Shift Share**

Hasil analisis Shift Share adalah sebagai berikut:

1. pada tahun 2013-2014 komponen pertumbuhan PDRB total Kabupaten Pacitan (Gj) adalah 8582.3 padahal banyaknya pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan apabila pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Propinsi Jawa Timur (Nj) sebesar 1262494.5 ini berarti terjadi penyimpangan negatif sebesar -1253912 dan ini menunjukkan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Pacitan lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB di Propinsi Jawa Timur.
2. sektor sektor yang memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional yang positif yaitu *Sektor Pertanian* dengan nilai Pj sebesar 0.1523; *Sektor Pertambangan* dengan nilai Pj sebesar 0.0074; *Sektor Konstruksi* dengan nilai Pj sebesar 0.0532; *Sektor Transportasi* dengan nilai Pj sebesar 0.0013; *Sektor Informasi* dengan nilai Pj sebesar 0.0092; *Sektor Administrasi Pemerintah* dengan nilai Pj sebesar 0.0222; *Sektor Jasa Pendidikan* dengan nilai Pj sebesar 0.02311; *Sektor Jasa Kesehatan* dengan nilai Pj sebesar 0.0033; dan *Sektor Jasa lainnya* dengan nilai Pj sebesar 0.0135. Sedangkan sektor-sektor yang mempunyai memiliki nilai rata-rata komponen pertumbuhan proporsional

negatif, yaitu *Sektor Industry Pengolahan* dengan nilai Pj sebesar -0.2276; *Sektor Pengadaan Listrik & Gas* dengan nilai Pj sebesar -0.0029; *Sektor Pengadaan Air* dengan nilai Pj sebesar -4.7465; *Sektor Perdagangan* dengan nilai Pj sebesar -0.0108; *Sektor Penyediaan Akomodasi* dengan nilai Pj sebesar -0.0316; *Sektor Jasa Keuangan* dengan nilai Pj sebesar -0.0070; *Sektor Real Estat* dengan nilai Pj sebesar -0.0007; dan *Sektor Jasa Perusahaan* dengan nilai Pj sebesar -0.0049.

3. delapan sektor di Kabupaten Pacitan yang nilai Dj positif yaitu, *Sektor Konstruksi* dengan nilai Dj sebesar 0.0306; *Sektor Perdagangan* dengan nilai Dj sebesar 0.0577; *Sektor Transportasi* dengan nilai Dj sebesar 0.1162; *Sektor Penyediaan Akomodasi* dengan nilai Dj sebesar 0.0909; *Sektor Informasi* dengan nilai Dj sebesar 0.0764; *Sektor Jasa Keuangan* dengan nilai Dj sebesar 0.0251; *Sektor Jasa Perusahaan* dengan nilai Dj sebesar 0.0274; dan *Sektor Jasa Pendidikan* dengan nilai Dj sebesar 0.0191.

**Tipologi Sektoral**

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ( $LQ > 1$ ), komponen *differential shift* ( $Dj > 0$ ), dan komponen *proporsional shift* ( $Pj > 0$ ) untuk ditentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal. Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen DJ dan Pj dalam analisis *Shift Share*. Hasil dari tipologi sektor tersebut adalah sebagai berikut (Soerofi, 2005).

**Tabel**  
**Pembagian Sektor Ekonomi Kabupaten Pacitan Berdasarkan Tipologinya**

Tipologi	Sektoral	LQ Rata-rata	Dj Rata-rata	Pj Rata-rata	Tingkat Potensial
I	Konstruksi	1.6	3.06	5.33	Istimewa
	Jasa Pendidikan	1.9	1.92	2.31	



II	Transportasi	2.6	11.62	0.13	Baik sekali
	Informasi	1.2	7.65	0.93	
III	Pertanian	2.3	-7.6	15.23	Baik
	Pertambangan	1.2	-1.96	0.74	
	Admin Pemerintah	2	-2.76	2.22	
	Jasa Lainnya	1.9	-1.89	1.366	
IV	Pengadaan Air	1	-0.03	0	Lebih dari cukup
	Real Estat	1	-1.1	-0.07	
	Jasa Kesehatan	1.5	-2.89	0.34	
V	-	-	-	-	Cukup
VI	Perdagangan	0.9	5.77	-1.08	Hampir dari cukup
	Penyediaan Akomodasi	0.4	9.1	-3.17	
	Jasa Keuangan	0.7	2.51	-0.71	
	Jasa Perusahaan	0.4	2.75	-0.5	
VII	-	-	-	-	Kurang
VIII	Industri Pengolahan	0.2	-0.49	-22.8	Kurang sekali
	Pengadaan Listrik & Gas	0.1	-4.32	-0.29	

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Pacitan dan Jawa Timur (diolah)

### Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Pacitan

Setelah melakukan analisis dengan menggunakan analisis LQ, *Shift Share* dan analisis tipologi sektoral, maka dapat diketahui masing-masing potensi sektor ekonomi Kabupaten Pacitan. Setelah diketahui potensi tiap sektor, selanjutnya diharapkan adanya pengelolaan yang lebih terfokus pada sektor yang lebih mampu mendorong perkembangan ekonomi Kabupaten Pacitan. Dengan menitikberatkan pada sektor-sektor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian sehingga diharapkan hasilnya dapat optimal.

Dalam penelitian ini analisis pengembangan sektor potensial di Kabupaten Pacitan hanya untuk sektor konstruksi saja. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian dari (Fachreza, 2017) menyebutkan bahwa di Propinsi Jawa Timur tingkat kontribusi PDRB dari sektor konstruksi terus mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015. PDRB tertinggi adalah 1)

Kabupaten Pacitan dengan nilai rata-rata sebesar 14.84 persen; 2) Kabupaten Tuban sebesar 13,47 persen; 3) Kabupaten Pasuruan dengan nilai sebesar 13,42 persen; 4) Kabupaten Malang sebesar 12,64 persen; dan 5) Kota Malang dengan nilai kontribusi terhadap Jawa Tmur sebesar 12,53 persen. Sedangkan sektor jasa pendidikan sebagai sektor yang potensial kedua di Kabupaten Pacitan merupakan sektor yang cakupannya sangat luas dan terdiri dari berbagai macam lapangan usaha adalah bukan usaha produksi, sehingga pengembangannya dapat dititikberatkan pada peningkatan kualitas pelayanan.

### Potensi Pengembangan Sektor Konstruksi Pengolahan Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Pacitan tahun 2017 senilai 13.810.322,27 juta rupiah Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih memberi sumbangan terbesar pada PDRB Kabupaten Pacitan. Sumbangan sektor tersebut pada PDRB Kabupaten Pacitan mencapai 28,90 persen. Pada peringkat kedua adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan sumbangan 17,01 persen Sektor Konstruksi menempati urutan ketiga dan menyumbangkan andi sebesar 15,53 persen.

Sektor kontruksi menjadi sektor potensial di Kabupaten Pacitan berdasarkan hasil analisis *LQ*, *SS*, *Typologi Klassen*. Sektor konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Sektor kontruksi berperan penting di Kabupaten Pacitan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan 2016, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan menurut lapangan usaha tahun 2016-2017, kontribusi sektor kontruksi mencapai 15.20 persen di tahun 2016. laju pertumbuhan dari sektor konstruksi cenderung meningkat setiap tahunnya, di tahun 2017 kontribusi dari sektor ini mencapai 15.31 persen. Jadi sektor kontruksi memberikan peran yang penting bagi perekonomian.

### **Penanaman Modal di Kabupaten Pacitan**

Nilai Realisasi Investasi (triliun rupiah) di Kabupaten Pacitan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.138.317.096.973,00 atau mencapai 156%, capaian tersebut sudah mencapai target RPJMD tahun 2017, dicapai melalui meningkatnya realisasi investasi PMDN berskala nasional. Keberhasilan pemerintah dibidang penanaman modal ini di dukung dengan beberapa program peningkatan iklim investasi dan realisasi investasi melalui kegiatan peningkatan manajemen investasi, peningkatan promosi dan kerjasama investasi dengan kegiatan peningkatan kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan pelaksanaan penanaman modal Daerah Kabupaten Pacitan dengan output yang dihasilkan adalah: 1) Terealisasinya nilai investasi swasta yang melakukan kegiatan penanaman modal; 2) Terealisasinya nilai investasi pemerintah daerah untuk mendukung kegiatan pembangunan; dan 3) Terealisasinya nilai investasi pemerintah pusat untuk mendukung kegiatan pembangunan di Kabupaten Pacitan.

### **Permasalahan Investasi di Kabupaten Pacitan**

Berdasarkan dari letak Wilayah serta peluang dan hambatan yang ada di Pacitan, tidak salah jika Pacitan memiliki potensi sentral yang menjadikan Pacitan sebagai pintu gerbang bagi masuknya arus investasi, barang atau jasa antar daerah yang pada akhirnya bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa timur khususnya warga Pacitan pada khususnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa poin pokok berkaitan dengan kendala pelaksanaan penanaman modal di Wilayah Pacitan, diantaranya: 1) jika ditinjau secara yuridis, sebenarnya sudah tidak ada lagi hambatan bagi para pelaku bisnis untuk menanamkan modalnya di Pacitan. Hal ini didukung oleh PP Nomor 62 Tahun 2016 tentang kedudukan dan fungsi susunan organisasi tata kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu kabupaten pacitan. Peraturan ini jelas bertujuan untuk memperlancar kegiatan pengembangan

Wilayah Pacitan terutama dengan dilimpahkannya Pada bidang penanaman modal sendiri, pihak DPMPTSP telah mendirikan sistem pelayanan satu atap yang mempunyai tugas untuk mempermudah birokrasi bagi calon investor di Wilayah Pacitan. Seperti mengenai pengurusan Izin terkait investasi langsung dapat diurus melalui DPMPTSP Kabupaten Pacitan yang salah satunya adalah pada bidang Penanaman Modal. Namun kenyataannya, masih perlu ditingkatkan lagi terkait realisasi investasi yang masuk wilayah ini; 2) untuk mengundang minat investor berinvestasi bukanlah hal yang semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukan upaya yang serius, sistematis, terintegrasi dan konsisten untuk menanamkan kepercayaan investor menanamkan modalnya di Wilayah Pacitan, Artinya memang aspek kepastian hukum dan gagasan lembaga pemerintah terutama Pemerintah Kabupaten Pacitan memiliki kontrol dan harus menjamin hal-hal yang akan dilakukan oleh investor harus stabil dan berjalan lancar, dan mampu membuat perubahan terutama terkait dengan investasi yang pada akhirnya menuju kesejahteraan masyarakat; 3) Pengelolaan pariwisata yang belum maksimal dengan belum adanya sistem yang transparansi dan akuntabel terhadap pemungutan retribusi masuk tempat wisata dan promosi wisata, maka pendapatan dari sektor pariwisata masih relatif kecil; 4) ketersedianya sarana infrastruktur juga menjadi salah satu hambatan investor untuk menanamkan modalnya di Pacitan. Sarana infrastruktur sendiri berkaitan dengan termasuk akses jalan menuju tempat-tempat tertentu. Walaupun saat ini, sudah terbuka jalur selatan dan beberapa jalan sirip nasional untuk membuka peluang lebih besar lagi dibidang pariwisata. Namun tetap harus didukung sarana lainnya, seperti lampu untuk penerangan jalan, rambu-rambu lalu lintas di wilayah tersebut, karena pada umumnya jalan di Pacitan berkontur, berkelok dan berbukit-bukit, maka akan sangat bahaya sekali jika rambu dan sarana

penerangan jalan ini tidak benahi. Selain itu ketersediaan air bersih di Wilayah Pacitan yang belum mampu untuk menampung beban kebutuhan jika ada investor yang ingin berinvestasi dalam kategori besar.

Selain terdapat kendala internal pengembangan penanaman modal di Wilayah Pacitan, juga terdapat beberapa kendala eksternal untuk mewujudkan iklim investasi yang baik di Wilayah ini, beberapa hambatan masuknya investor kesuatu daerah adalah salah satunya karena iklim penanaman modal yang belum maksimal, antara lain:

Wilayah Pacitan memiliki potensi fisik, namun kelengkapan-kelengkapannya seperti SDM dan kesisteman masih perlu ditingkatkan lagi agar betul-betul memberikan komitmen penuh bagi pembangunan Wilayah Pacitan secara mandiri.

Wilayah Pacitan memerlukan kesiapan kelembagaan yang dalam waktu singkat harus mampu bertaraf internasional, sehingga ia dapat secara jangka pendek sudah mulai memberikan peran sesuai dengan fungsi yang akan dikembangkan dalam Master Plan Wilayah Pacitan.

Wilayah Pacitan harus dapat diintegrasikan dalam sistem kepelabuhanan yang ada diwilayah Regional maupun Nasional, bahkan harus dapat dikaitkan secara internasional dengan wilayah-wilayah pelabuhan internasional lainnya.

Memerlukan perhatian khusus dan rencana jangka panjang yang dapat dijabarkan dengan tahapan pembangunan, dimana akan dapat mengantisipasi dampak lingkungan yang merugikan secara jangka panjang, sehingga Wilayah Pacitan dapat berkembang secara benar dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, secara eksternal yang mempengaruhi fungsi pengembangan penanaman modal di wilayah ini faktor kenyamanan berinvestasi, Jika melihat kondisi Wilayah Pacitan secara keseluruhan, maka Kabupaten Pacitan ini dapat dikatakan telah aman namun belum cukup nyaman, hal tersebut karena ketertiban dari masyarakatnya belum

diwujudkan secara optimal. Tertib yang dimaksud disini, termasuk dengan kegiatan penjagaan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan untuk menciptakan suasana kebersihan dan keindahan wilayah dan tertib terhadap pemeliharaan terumbu karang dengan tidak merusak atau melakukan pengeboman liar untuk menangkap ikan, karena diketahui bahwa wisata andalan di wilayah Pacitan adalah potensi baharinya dan yang terpenting adalah di dukung dengan Smart Tourism yang juga tidak kalah pentingnya. Di mana turistoris yang berkunjung ke Pacitan juga di harapkan mampu menghormati budaya lokal yang berlaku di daerah tersebut dan juga mampu menjaga lingkungan sekitar mereka.

### **Kebijakan Percepatan Investasi di Kabupaten Pacitan**

Sesuai dengan hambatan dan permasalahan serta potensi wilayah kabupaten pacitan, maka dirumuskan berbagai strategi percepatan investasi dalam upaya percepatan investasi di wilayah Pacitan ke dalam empat hal utama. empat hal utama tersebut merupakan kebijakan dan strategi jangka pendek sehingga dapat diimplementasikan secara cepat dan tepat oleh pemerintah baik pusat maupun daerah khususnya di wilayah Kabupaten Pacitan. Keempat strategi percepatan investasi tersebut adalah: 1) Efisiensi birokrasi; 2) Peningkatan infrastruktur; 3) Perluasan akses pembiayaan; dan 4) Peningkatan kerjasama dan promosi investasi baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Uraian ilustrasi kebijakan percepatan investasi di Wilayah Pacitan lebih detail akan dijelaskan pada tabel berikut.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ada beberapa hal penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *LQ*, *SS*, *Typologi Klassen* yang menjadi sektor potensial di Kabupaten Pacitan adaah

sektor konstruksi. Sektor konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Sektor konstruksi berperan penting di Kabupaten Pacitan, kontribusi dari sektor ini mencapai 15.31 persen. Jadi sektor konstruksi memberikan peran yang penting bagi perekonomian. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachreza (2017) menyebutkan bahwa di Propinsi Jawa Timur tingkat kontribusi PDRB dari sektor konstruksi terus mengalami peningkatan dan kontribusi tertinggi sektor konstruksi dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur adalah Kabupaten Pacitan dengan nilai kontribusi rata-rata sebesar 14.84 persen.

2. Berbagai hasil penelitian menyebutkan beberapa permasalahan investasi di Indonesia maupun di kabupaten/Kota di Indonesia termasuk di Kabupaten Pacitan yaitu inefisiensi birokrasi termasuk instabilitas kebijakan baik dari sisi politik (seperti: ketidaksinkronan peraturan-peraturan pemerintah pusat dan daerah, dan lain-lain) maupun dari sisi ekonomi (missal: regulasi perburuhan yang kaku, upah minimum regional yang memberatkan pengusaha, regulasi perpajakan/retribusi yang rumit dan lain sebagainya); masih minimnya infrastruktur seperti jalan raya, listrik, pelabuhan; minimnya akses pembiayaan khususnya bagi Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM); dan permasalahan promosi investasi/pemasaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
3. Setidaknya ada empat kebijakan yang dapat dilakukan untuk mempercepat Investasi di wilayah pacitan sesuai dengan hasil kajian. *Pertama*, peningkatan efisiensi birokrasi melalui penyerderhanaan prosedur perijinan usaha, regulasi dan *Law Enforcement*, serta sistem pengajuan usaha online yang terintegrasi dengan sistem

perbankan. *Kedua*, kebijakan peningkatan infrastruktur dengan memperluas infratraktur fisik melalui penyediaan fasilitas utama; Koordinasi antara departemen dan dinas terkait di berbagai tingkat pemerintahan seperti Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Perhubungan, Departemen ESDM dalam penyediaan dan pemeliharaan infrastruktur; serta pengembangan kapasitas dan efisiensi pelayanan infrastruktur. *Ketiga*, perluasan akses pembiayaan dengan program memfasilitasi akses pembiayaan khususnya bagi pengusaha UMKM; memfasilitasi/memediasi pengusaha dan perbankan. Kebijakan *terakhir* adalah peningkatan kerjasama dan promosi investasi baik di dalam negeri maupun di luar negeri melalui gelar potensi dan temu usaha.

#### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis mengenai strategi percepatan investasi di wilayah Pacitan dalam upaya meningkatkan tingkat pertumbuhan, maka peneliti memberikan saran dan rekomendasi kepada pemerintah baik pusat maupun daerah Kabupaten Pacitan khususnya sebagai berikut:

1. Diperlukan sebuah kebijakan komprehensif dalam bidang investasi yang meliputi koordinasi dan sinkronisasi kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah. Sehingga diharapkan dapat membuat aturan main / standar yang jelas tentang mekanisme investasi baik dalam hal prosedur perijinan maupun dalam hal teknis dan administrasi lainnya. Aturan tersebut penting dalam upaya mempersingkat birokrasi dan efisiensi prosedur investasi. Selain itu pula perlu pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang sehingga akan sangat mempercepat perizinan usaha.
2. Peningkatan sarana promosi melalui media elektronik, cetak dan kegiatan pameran dan kegiatan promosi investasi lainnya; mendorong dan memfasilitasi

peningkatan koordinasi dan kerjasama di bidang investasi antar/dengan instansi pemerintah pusat dan daerah dan dunia usaha baik di dalam maupun di luar negeri; mendirikan/meningkatkan dan merevitalisasi lembaga promosi investasi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan keuangannya; pengembangan kerjasama standarisasi regional dan internasional; dan penyuluhan investasi dalam rangka pemberdayaan UMKM.

3. Peningkatan kuantitas dan kualitas infrastruktur merupakan hal yang harus segera dilakukan oleh pemerintah, dengan tujuan tidak hanya dalam meningkatkan investasi tapi juga meningkatkan aksesibilitas masyarakat dalam mengakses fasilitas infrastruktur.
4. Pemerintah perlu untuk meningkatkan akses pembiayaan khususnya bagi pengusaha UMKM melalui berbagai kebijakan maupun himbuan kepada lembaga- lembaga keuangan bank dan non bank.
5. Diperlukan sebuah terobosan baru/Inovasi dalam hal promosi dan kerjasama baik didalam maupun luar negeri dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang tersedia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhowaish, A., Alsharikh, M., Alasmal, M., & Alghamdi, Z. (2015). Location Quotient Technique and Economy Analysis of Regions: Tabuk Province of Saudi Arabia as a Case Study. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(12), 1756-1761.
- Ali, A. U., & Bakar, A. (2018). Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset dan Inovasi)*, 2(1).
- Apriana, D., & Suryanto, R. (2016). Analisis Hubungan Antara Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 11(1), 68-79.
- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi pembangunan*.
- Cholili, F. M. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB dan IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin (studi kasus: 33 Provinsi di Indonesia). Universitas Brawijaya, Malang.
- Darwin, R., & Hidayat, M. (2016). Analisis Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Meranti (Pendekatan Forecasting Analysis). *Celscitech-UMRI*. Pekanbaru: LP2M-UMRI, p. Eco, 14-20.
- Dewi, P. K., & Triaryati, N. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(4).
- Hapsari, A. P., & Iskandar, D. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 68-79.
- Hidayat, M. H., & NUGROHO, S. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2012. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Khusaini, M. (2015). A Shift-share Analysis on Regional Competitiveness-A Case of Pacitan District, East Java, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 738-744.
- Kumalasari, M., & Poerwono, D. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur. *Universitas Diponegoro*.
- Lewis, W. A. (2013). *Theory of economic growth*: Routledge.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor

- Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Miroah, C. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Pacitan Melalui Pendekatan Tipologi Klassen. Universitas Negeri Pacitan.
- Morrissey, K. (2014). Producing regional production multipliers for Irish marine sektor policy: A location quotient approach. *Ocean & coastal management*, 91, 58-64.
- Octavianingrum, D. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pesurnay, R. T., & Parera, J. M. (2018). Analisis Tipologi Klassen Dan Penentu Sektor Unggulan Di Kota Ambon-Provinsi Maluku. *Peluang*, 12(1).
- Pratiwi, D., & Warnaningtyas, H. (2017). Analisis Strategi Pembangunan Wilayah Kabupaten Madiun Melalui Sektor Unggulan. *Jurnal Ekomaks*, 4(2).
- Qolby, M. L. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2007-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Rosita, R., Haryadi, H., & Amril, A. (2014). Determinan Ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(4), 183-183.
- Saputro, D. R. P., & Soebagyo, D. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Diprovinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Silvia, E. D., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Tambunan, T. (2008). Prospek Perkembangan Koperasi di Indonesia ke depan: Masih Relevankah Koperasi di dalam Era Modernisasi Ekonomi. Pusat Studi Industri dan UKM Universitas Trisakti.